

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi dunia yang dipenuhi dengan konflik kepentingan membuat isu pertahanan menjadi salah satu fokus dalam studi ilmu Hubungan Internasional. Untuk menjaga eksistensi suatu negara, pertahanan dan keamanan menjadi salah satu usaha untuk menjaga eksistensi tersebut. Sistem pertahanan yang kuat diperlukan oleh suatu negara untuk dijadikan sebagai perangkat dalam menghalau berbagai macam ancaman atau serangan dari luar. Negara dengan sistem pertahanan dan keamanan yang kuat memiliki pengaruh yang besar dalam sistem pemerintahan global.

Negara adidaya (*Superpower*) menempati posisi kuat yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesepakatan, memasukkan kesepakatan dan memasukkan kepentingan nasional negaranya. Setiap negara berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing dengan melakukan upaya peningkatan kekuatan nasional. Kekuatan nasional mencakup berbagai macam unsur, salah satunya kekuatan militer.

Pada penghujung tahun 2013, Ukraina dilanda unjuk rasa besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa di Kiev. Peristiwa tersebut terjadi karena Presiden Ukraina pada saat itu, Viktor Yanukovich, memutuskan untuk tidak menandatangani perjanjian dagang dengan Uni Eropa. Presiden Yanukovich memilih untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan Rusia. Hal tersebut

memunculkan protes dan kemudian menyebabkan kerusuhan yang menelan puluhan korban jiwa.

Selain membatalkan perjanjian dagang dengan Uni Eropa, Presiden Yanukovych memutuskan untuk menerima pinjaman dana dari Rusia sebanyak US\$15 miliar. Pinjaman ini adalah bentuk “kompensasi” yang diberikan Rusia karena Ukraina batal melakukan kesepakatan dagang dengan Uni Eropa¹. Keputusan tersebut memicu aksi demonstrasi besar-besaran di Kiev. Parlemen Ukraina kemudian memutuskan untuk memberhentikan Viktor Yanukovych dari jabatannya sebagai presiden.²

Di Ukraina terdapat 2 kelompok yang saling berbeda pandangan, antara kelompok yang pro-Eropa dan kelompok yang pro-Rusia. Kelompok pro-Eropa menginginkan Ukraina untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Uni Eropa. Hal tersebut kemudian menyebabkan digulingkannya pemerintah nasional pro-Rusia dan kemudian digantikan oleh pemerintahan yang pro-Eropa. Hal ini menimbulkan ketegangan antara kedua kelompok pro-Eropa dan pro-Rusia.

Melunaknya demonstrasi di Kiev, akibat dari pemecatan mantan Presiden Viktor, kemudian memunculkan demonstrasi di Semenanjung Crimea. Walaupun bagian dari wilayah Ukraina, Crimea dihuni oleh mayoritas penduduk yang

¹Sihombing, Lisbet. *Krisis Ukraina*. 2014. Peneliti Muda Tim Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI. Diakses di http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-5-I-P3DI-Maret-2014-69.pdf pada tanggal 14 Juni 2014, pada pukul 14.00

²http://indonesia.rbth.com/politics/2014/02/26/rusia_tidak_percaya_revolusi_maidan_dapat_tingkatkan_stabilitas_di_u_23289 diakses pada tanggal 23 desember 2015 pada pukul 21.00

bertnis Rusia dan berbahasa Rusia.³ Mereka menentang pemerintahan baru Turchynov dan menyatakan bahwa penduduk Crimea pro-Rusia. Mereka bahkan mengganti bendera Ukraina dengan bendera Rusia di beberapa tempat. Pada sejarahnya, Semenanjung Crimea merupakan wilayah Rusia dan merupakan pangkalan armada Laut Hitam sejak abad ke-18. Crimea diberikan kepada Ukraina oleh pemimpin Uni Soviet pada saat itu, Nikita Krushev pada tahun 1954.

Pada sejarahnya, Rusia dan Ukraina merupakan negara pecahan Uni Soviet dan mempunyai sejarah yang sangat panjang. Rusia dikatakan sebagai pewaris utama Uni Soviet yang mempunyai posisi penting dalam dunia internasional. Crimea disebut sebagai salah satu pembuka bagi Rusia untuk mereleasikan hal tersebut. Crimea juga merupakan lokasi strategis bagi Rusia, dan juga merupakan basis pangkalan armada angkatan laut milik Rusia. Traktat Persahabatan, Kerja Sama dan Kemitraan Moskow - Kiev tahun 1997, Rusia mengakui status kepemilikan Sevastopol dan kedaulatan Ukraina, dengan balasan Ukraina memberikan Rusia hak untuk menggunakan pelabuhan Sevastopol bagi armada laut mereka hingga tahun 2017.⁴ Armada Laut Hitam Rusia terdiri dari 388 kapal perang, termasuk kapal selam diesel. Selain itu, terdapat 161 jet tempur di pangkalan udara yang disewa oleh Rusia di Gvardeiskoye dan Sevastopol.⁵

Rusia sebagai negara tetangga kemudian melakukan pendekatan dengan Ukraina. Awalnya Rusia ingin membentuk pakta ekonomi saingan dari Uni Eropa

³Candradewi, Renny. 2014. "What russian wants for Ukraine is to consider its interest". *JurnalPhobia*.

⁴<http://news.liputan6.com/read/2018084/kirim-tentara-ke-ukraina-putin-niat-bentuk-reinkarnasi-uni-soviet> diakses pada tanggal 23 Desember 2015, pada pukul 21.00

⁵ Ibid, <http://news.liputan6.com/read/2018084/kirim-tentara-ke-ukraina-putin-niat-bentuk-reinkarnasi-uni-soviet> diakses pada tanggal 23 Desember 2015, pada pukul 21.00

bersama Ukraina. Pada akhir tahun 2013, Presiden Rusia Vladimir Putin memutuskan untuk mengirim pasukan militernya ke semenanjung Crimea. Pasukan militer Rusia kemudian menguasai semua pusat pemerintahan dan gedung parlemen Ukraina. Kekuatan dan dominasi kekuatan militer Rusia membuat militer Ukraina tidak mampu bergerak sedikitpun.

Rusia mengirimkan pasukan militernya ke Crimea karena wilayah ini didominasi oleh penduduk yang beretnis Rusia. Penduduk Crimea sendiri adalah pro-Rusia. Pemerintah otoritas Crimea sendiri telah mempersiapkan referendum sebagai salah satu upayanya untuk bergabung dengan Rusia (per 11 Maret 2014). Dengan kondisi demografi Crimea yang didominasi keturunan Rusia dan tuntutan politik di dalam wilayah itu sendiri, Putin tidak segan melakukan intervensi. Putin meminta parlemen Rusia menyetujui rencananya untuk segera mengirimkan pasukan secara formal ke perbatasan Crimea.⁶ Selain itu, Rusia juga ingin mempertahankan Crimea dari intervensi Uni Eropa, karena Crimea merupakan lokasi yang sangat strategis secara geopolitik Rusia. Oleh karena itu, Rusia akan sangat terancam keamanannya apabila Crimea masuk ke bagian Uni Eropa.

Sikap yang diambil pemerintah Rusia dengan mengirimkan pasukan militernya ke Semenanjung Crimea tentu saja mendapat berbagai macam reaksi dari dunia internasional. Uni Eropa kemudian mengatakan bahwa mereka mengutuk tindakan yang dilakukan oleh Rusia. Dewan Uni Eropa memutuskan untuk membekukan dana dan aset dari 18 orang yang diidentifikasi sebagai penanggung jawab atas penyalahgunaan dana negara Ukraina dan atas kekerasan

⁶Wisnu, Dinna. *Krisis Semenanjung Crimea*. Koran Sindo. 2014. Diunduh di <https://www.academia.edu/8223955/Ukraina> pada tanggal 14 juni 2015, pada pukul 13.40

dan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi selama demonstrasi menentang pemerintahan. Keputusan tersebut didasarkan dari keputusan 2014/119/CFSP.⁷

Para pengamat politik mengkhawatirkan bahwa krisis yang terjadi di Crimea akan menciptakan ‘Perang Dingin’ baru dan *balance of terror*. Crimea dikhawatirkan akan menjadi arena perang antara Rusia dengan Amerika Serikat dan Eropa, blok barat dan blok timur. Lepasnya Crimea dari Ukraina membuat hubungan internasional menjadi panas kembali.

Selain dari Uni Eropa, Amerika Serikat juga memberikan respon keras atas tindakan intervensi Rusia di Semenanjung Crimea. Presiden Barack Obama mengatakan bahwa Rusia telah melanggar hukum internasional dalam intervensinya di Ukraina dan Crimea.⁸ Amerika Serikat menganggap bahwa perlu adanya tindakan tegas yang diberikan kepada pemerintah Rusia. Amerika Serikat telah melakukan diplomasi terhadap pemerintah Rusia dari level Menteri hingga Presiden, namun Rusia tetap tidak goyah dan tetap menempatkan angkatan militernya di Semenanjung Crimea. Amerika Serikat kemudian melakukan pengumuman adanya pelanggaran visa serta pemblokiran aset pejabat Rusia yang berada di Amerika Serikat dan juga melakukan pencegahan kepada warga negara Amerika Serikat yang hendak melakukan bisnis dengan orang-orang Rusia.

⁷Sihombing, Lisbet. *Krisis Ukraina*. 2014. Peneliti Muda Tim Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI. Diakses di http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-5-I-P3DI-Maret-2014-69.pdf pada tanggal 14 Juni 2014, pada pukul 14.00

⁸*Russia Ultimatum Pasukan Ukraina: Menyerah atau Diserang Habis-habisan*. Diakses di <http://internasional.kompas.com/read/2014/03/04/1012549/Rusia.Ultimatum.Pasukan.Ukraina.Menyerah.atau.Diserang.Habis-habisan> pada tanggal 14 Juni 2014, pada pukul 14.00

Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan para pemimpin dunia lainnya, memutuskan mengakhiri peran Rusia dalam kelompok negara-negara industri terkemuka, G-8. Pernyataan dari Gedung Putih itu merupakan respons terbaru dari negara-negara sekutu atas aneksasi Crimea oleh Rusia. “Hukum internasional melarang akuisisi sebagian atau seluruh wilayah lain negara melalui paksaan atau kekerasan”.

Sementara itu, Presiden Obama dan para pemimpin Kanada, Jepang dan empat ekonomi terkuat Eropa berkumpul untuk pertama kalinya sejak krisis Ukraina meletus di bulan november 2013, menggunakan pertemuan dua jam tertutup di sela-sela pertemuan puncak keamanan nuklir untuk memproyeksikan front bersatu melawan Rusia. Palu terbesar yang bisa memukul keras Rusia adalah sanksi sektoral, dan pemicu jelas bagi mereka adalah timur dan selatan Ukraina. Beberapa kritikus pemerintah mengatakan suspensi Rusia dari G-8 menunjukkan kurangnya tekad di antara sekutu untuk mengambil langkah-langkah sulit untuk membatalkan aneksasi Putin atas Crimea. Ini menandakan kebulatan tekad Barat dibandingkan dengan hari-hari awal krisis Crimea , ketika Jerman dan beberapa sekutu lainnya mengatakan terlalu dini untuk mempertimbangkan termasuk Rusia dari klub demokrasi industri G8. Setelah Rusia sebagai bagian dari kelompok yang sejak tahun 1998 dimaksudkan untuk sinyal kerjasama antara Timur dan Barat , dan eksklusi yang pasti menimbulkan gema baru dalam persaingan Perang Dingin.

Amerika serikat juga mempersiapkan sebuah dasar hukum untuk menerapkan sanksi lebih lanjut terhadap individu yang menyalahgunakan aset

negara Ukraina atau telah menegaskan kekuasaan atas bagian tertentu dari negara Ukraina tanpa persetujuan dari pemerintah baru di Kiev. Respon tersebut diambil setelah munculnya kabar bahwa pemerintahan otonomi Crimea akan melakukan referendum pada tanggal 16 Maret 2014 untuk memutuskan Crimea bergabung dengan Rusia atau tidak.

Amerika Serikat dan Uni Eropa juga memberikan sanksi-sanksi ekonomi kepada Rusia. Sanksi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. larangan bepergian bagi penduduk Rusia (*visa/travel ban*).
2. pemblokiran kartu kredit *Visa/master card*.
3. penolakan pemberian kredit luar negeri bagi perusahaan Rusia.
4. larangan export teknologi tinggi dan militer dari Barat ke Rusia.
5. pembekuan aset-aset perusahaan pengusaha Rusia di wilayah Eropa dan Amerika Serikat; dan
6. mengeluarkan Rusia dari kelompok negara-negara Industri G-8.

Sanksi-Sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa dan Amerika Serikat tentu saja memberatkan dan merugikan Rusia. Namun, sanksi-sanksi tersebut tidak membuat Rusia gentar dan kemudian meninggalkan Semenanjung Crimea.

Dalam upayanya menyelesaikan krisis yang terjadi di Crimea, Pemerintah Rusia juga mengupayakan penyelesaian secara diplomatik. Presiden Rusia Vladimir Putin menghubungi Presiden Amerika Serikat via telepon untuk

membahas usul Amerika Serikat mengenai penyelesaian diplomatik untuk krisis di Ukraina dan Crimea. Obama menyarankan Rusia untuk memberikan jawaban nyata secara tertulis dan kedua pemimpin dari kedua negara tersebut sepakat untuk Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, John Kerry dan Menteri Luar Negeri Rusia Sergei Lavrov akan bertemu pada pertemuan tingkat tinggi di Den Haag, Belanda. Pada pertemuan tersebut, kedua utusan dari Rusia dan Amerika Serikat akan membahas masalah yang terjadi.

Obama mendesak Putin agar mendukung pembaruan undang-undang dasar dan "menghindari provokasi lebih jauh", termasuk penempatan pasukan di perbatasannya dengan Ukraina, Pemimpin Amerika tersebut juga menyampaikan dukungan berlanjut AS bagi "jalur diplomatik" melalui konsultasi erat dengan Pemerintah Ukraina dengan tujuan untuk meredakan krisis itu. Obama menjelaskan "ini tetap mungkin kalau saja Rusia menarik tentaranya dan tidak melakukan tindakan apa pun yang bisa menambah pelanggaran atas kedaulatan dan keutuhan Wilayah Ukraina".⁹

Selain itu, perundingan segi empat mengenai krisis Ukraina juga akan dilakukan antara Rusia, Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Pemerintah Ukraina. Menteri Luar Negeri AS John Kerry akan hadir untuk melanjutkan upaya peredaaan situasi di Ukraina dan menemukan jalan diplomatik ke depan. Amerika Serikat berkomitmen untuk memobilisasi masyarakat internasional dalam mendukung Ukraina, dan membantu rakyat Ukraina untuk membangun stabilitas,

⁹<http://www.antaraneews.com/berita/426681/putin-obama-bahas-penyelesaian-krisis-ukraina> diakses pada 28 Januari 2016

negara demokratis yang sejahtera. Pertemuan ini bertujuan untuk meredakan krisis dan keamanan di Eropa.¹⁰

Para ahli berpendapat bahwa krisis yang terjadi di Semenanjung Crimea dapat dikatakan sebagai munculnya kembali kedigdayaan militer Rusia. Rusia muncul di mana-mana, baik sebagai “negara tertuduh” ataupun “penyelamat” dalam mengimbangi dominasi negara-negara Barat.¹¹ Jika dilihat kebelakang pada era Perang Dingin, kita tahu bahwa Rusia adalah negara besar dengan kekuatan militer yang mampu menyeimbangi Amerika Serikat. Pasca Perang Dingin dan runtuhnya Uni Soviet, Rusia seakan kehilangan taringnya. Namun, munculnya krisis Crimea membuat Rusia kembali muncul sebagai negara yang patut diperhitungkan di dunia internasional.

Opsi militer dan diplomasi dilakukan oleh Rusia untuk mencapai kepentingannya di Crimea. Rusia memiliki banyak kepentingan di Crimea, mulai dari sosial, politik, kultural, dan keamanan. Crimea merupakan semenanjung yang berdekatan dengan negara-negara dengan geopolitik strategis seperti Turki dan Rumania. Crimea sangat strategis bagi Rusia untuk dijadikan basis pangkalan militer dan armada laut. Melalui Crimea, Rusia dapat memantau negara sekutunya yang secara politik juga erat dengan Barat. (Kocaman, 2007)

¹⁰<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/04/13/n3xlq7-perundingan-segi-empat-ukraina-terselenggara-pekan-depan> diakses pada tanggal 28 Januari 2016.

¹¹<http://jakartagreater.com/kebangkitan-russia-dan-prospek-di-masa-depan/> diakses pada tanggal 14 juni 2015, pada pukul 14.00

B. Rumusan Masalah

Mengapa Rusia memilih opsi militer dalam krisis di Semenanjung Crimea?

C. Kerangka Teori

1. Teori Geopolitik

Geopolitik secara etimologi berasal dari kata *geo* (bahasa Yunani) yang berarti bumi yang menjadi wilayah hidup, sedangkan politik berasal dari kata *polis* yang berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri atau negara dan *teia* yang berarti urusan (politik) bermakna kepentingan umum warga negara suatu bangsa, dengan kata lain geopolitik dimaknai sebagai ilmu penyelenggaraan negara yang setiap kebijakannya dikaitkan dengan masalah geografi wilayah atau tempat tinggal suatu bangsa. Dalam perkembangan pemikiran tentang geopolitik, telah muncul berbagai macam definisi dengan berbagai ruang lingkup, pembatasan dan lain sebagainya yang dapat memberikan pemahaman yang berlainan, Dorpalen berpendapat bahwa geopolitik adalah ilmu pengetahuan tentang bumi yang berhubungan dengan proses politik.¹² Sedangkan menurut Webster, Geopolitik adalah suatu pelajaran dari pengaruh faktor fisik seperti geografi, ekonomi, penduduk dan politik khususnya kebijakan luar negeri dari suatu negara. Spykman memberikan pengertian geopolitik sebagai perencanaan dari keamanan negara yang berkaitan dengan faktor geografi.¹³

¹² Dorpalen, 1942. *The world of general Haushofer*. New York.

¹³ Letjet (pur) Purbo S. Suwondo, *geopolitics in Southeast Asia*, an Indonesian View, hal. 39

Teori geopolitik diklasifikasikan menjadi dua, pertama menurut GB De Huszar, T.H. Stevenson menjadi tiga kategori (kategori pertama, kedua, dan ketiga) dan Bertil Haggman digolongkan geopolitik klasik dan modern.¹⁴

Geopolitik menurut GB. De Huszar dan T.H, Stevenson dibagi menjadi tiga kategori, antara lain pertama berdasarkan pada kondisi geografi tata letak dari daratan dan laut. Dalam penjelasannya dia banyak memberikan contoh dari ahli geografi yang berasal dari Sir Balford Mackinder (1861-1947) dari London dan Alfred T Mahan (1840-1914) dari Amerika Serikat. Menurut GB. De Huszar dan T.H, Stevenson, teori Mackinder berbeda dengan Mahan karena Mackinder mendasarkan pada teori *Heartland* sedangkan Mahan menekankan pada *Sea Power* dimana mengontrol laut merupakan kunci menguasai dunia.

Kategori kedua berdasarkan iklim dalam ruang dan waktu. Sebagian orang berspekulasi bahwa dampak dari iklim dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia karena sesuai dengan kebiasaan hidup manusia. Pada awal abad ke-20 Ellsworth Huntington (1876-1947), yang berasal dari Universitas Yale Amerika Serikat, berpendapat bahwa pengaruh dari suhu atmosfer, kelembapan, sirkulasi udara, dan beberapa variabel perubahan iklim lainnya mempengaruhi perilaku dan kapasitas dari perilaku kelangsungan hidup manusia.¹⁵ Dia menjelaskan bahwa kenaikan dan penurunan cuaca secara berubah-ubah dapat mempengaruhi aktifitas kelangsungan hidup manusia.

¹⁴ Purbo S. Suwondo, *geopolitic Theories and Praxis*. Jilid I. hal 2

¹⁵ GB. De Huszar, T.H, Stevenson dalam Purbo S Suwondo. *Geopolitics Theories and Praxis*. Hal 3.

Kategori ketiga berdasarkan pada sumber akses ekonomi suatu negara dalam bentuk sumber daya alam berupa sumber mineral minyak dan sumber energi lainnya. Lokasi distribusi dan material atau bahan baku telah mempengaruhi kelancaran suatu sistem dari suatu kondisi geopolitik. Ahli geografi yang berasal dari Inggris James Fairgrive dan ahli geologi Taylor Thom dari Amerika Serikat berhipotesa bahwa kekuatan politik atau geopolitik modern dipengaruhi oleh sumber daya alam, antara lain minyak bumi, gas, dan lain-lain.

Penggolongan geopolitik menurut Bertil Haggman terdiri dari geopolitik klasik dan modern. Geopolitik klasik menurut Bertil terdiri dari paham atau teori dari Ratzel yang berasal dari Jerman, Mackinder dari Inggris, Rudolf Kjellen dari Swedia. Sedangkan teori geopolitik modern seperti Colin S. Gray dari Inggris.

a. Geopolitik klasik

- 1) Friedrich Ratzel (1844-1904) menyatakan bahwa setiap negara mempunyai suatu konsep ruang, dimana negara memiliki keterbatasan teritorial maka masyarakat muda memerlukan tambahan ruang yang luas berarti diperlukan teritorial yang baru dan ruang yang lebar, sedangkan masyarakat kecil cukup puas dengan kondisi geografi dan keterbatasan tersebut. Menurut konsep ruang Ratzel, negara memerlukan tambahan ruang untuk mencukupi kebutuhan perkembangan masyarakat, dan faktor ruang berpengaruh signifikan di dalam dunia politik.
- 2) Rudolf Kjellen (1864-1922) berpendapat bahwa negara berakar kuat didalam sejarah dan realitas-realitasnya, tumbuh secara

organis merupakan tipe dasar organisme (negara adalah organisme) sama halnya dengan manusia, dan kekuasaan lebih penting dari pada hukum, sebab hukum hanya dapat ditegakkan oleh kekuasaan. Rudolf memberikan pengertian baru, antara lain, *pertama* geopolitik atau geografi dan negara, *kedua* demo politik atau populasi dari negara, *ketiga* eko politik atau sumber perekonomian dari negara, *keempat* sosio politik atau struktur sosial dan negara, *kelima* krato politik atau pemerintahan dan negara.\

b. Geopolitik modern.

Geopolitik modern dikaitkan dengan sumber daya alam dan pengaruh dari perkembangan ilmu teknologi baik dibidang informatika, sains, maupun ekonomi. Seperti Collin S. Gray yang merupakan salah satu ahli geopolitik modern berpendapat bahwa geopolitik sudah ketinggalan jaman dan tergantikan dengan geopolitik ekonomi, keamanan energi karena kelangkaan sumber daya alam yang berasal dari fosil dan bisa digantikan dengan sumber dari nabati dengan kemajuan teknologi.

Politik luar negeri merupakan salah satu langkah yang dilakukan Rusia untuk mencapai kepentingannya di Crimea. Rusia adalah aktor dalam penentuan kebijakan untuk mencapai tujuannya. Opsi militer yang diambil Rusia adalah suatu politik luar negerinya di Semenanjung Crimea. Intervensi militer yang dilakukan Rusia adalah salah satu bentuk politik luar negerinya untuk menjaga kepentingan Rusia.

Dengan demikian, teori geopolitik akan digunakan dalam tulisan ini untuk menganalisa opsi militer Rusia di Crimea dalam upayanya melindungi kepentingannya yang terdapat di kawasan strategis tersebut. Dari segi militer, Crimea adalah wilayah yang Strategis bagi Rusia karena adanya pelabuhan dan pangkalan militer disana. Sedangkan dari segi ekonomi, pipa gas Rusia menuju Ukraina yang mana adalah salah satu sumber penghasilan Rusia.

2. Teori Konflik

Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam kajian sosiologis, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain disebut dengan *gregariousness*. Lebih lanjut, interaksi sosial sendiri merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006: 55).

Interaksi sosial sendiri dimulai ketika dua orang bertemu (tatap muka), saling menegur (kontak suara), dan berjabat tangan (kontak fisik). Lebih lanjut, interaksi sosial menurut Karp dan Yoels (dalam Soenarto, 2003) ditentukan oleh ciri-ciri fisik dan penampilan. Ciri-ciri fisik meliputi jenis kelamin, usia, ras, sedangkan penampilan meliputi daya tarik, bentuk tubuh, busana, dan wacana percakapan.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa pertimbangan dalam berinteraksi biasanya ditentukan oleh adanya persamaan-persamaan, baik persamaan dalam ciri fisik maupun penampilan. Dalam hal ini, individu cenderung melakukan identifikasi atau mencari persamaan, dimana individu

kemudian menempatkan diri pada kelompok tertentu. Pada tataran kelompok etnis, persamaan yang dicari diantaranya persamaan bahasa, adat kebiasaan, wilayah, sejarah, sikap, dan sistem politik.

Lebih lanjut, bentuk-bentuk interaksi sosial yang sering dijumpai dalam masyarakat, antara lain; kerjasama, persaingan, dan pertentangan (konflik). Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Sedangkan kompetisi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok saling bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan (sumber daya) yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum.

Wirawan (2010) mendefinisikan konflik sebagai proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Secara sosiologis, konflik lahir karena adanya perbedaan-perbedaan yang tidak atau belum dapat diterima oleh satu individu dengan individu lain atau antara suatu kelompok dengan kelompok tertentu. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan antara individu-individu (ciri-ciri badaniah), perbedaan unsur-unsur kebudayaan, emosi, perubahan sosial yang terlalu cepat, perbedaan pola-pola perilaku, dan perbedaan kepentingan.

Giddens (dalam Susan, 2009) mengemukakan bahwa pendekatan primordial menganggap konflik sebagai akibat dari pergesekan kepentingan kelompok identitas, seperti; identitas yang berbasis pada etnis, keagamaan,

budaya, geografis, bangsa, bahasa, tribal, kepercayaan, religius, kasta, dan lain sebagainya.

Pendapat Giddens menyiratkan makna bahwa pendekatan primordial melihat identitas-identitas tersebut merupakan potensi konflik, dimana potensi konflik itu dibentuk melalui serangkaian proses panjang, yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks ini, konflik dalam pendekatan primordial biasanya dapat muncul ke permukaan dengan melibatkan kebencian, dendam, prasangka (prejudice), dan stereotip yang sifatnya ekstrim. Prasangka oleh Soenarto (2003) didefinisikan sebagai sikap bermusuhan yang ditujukan pada kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Prasangka umumnya bersifat tidak rasional serta berada di bawah alam sadar, ini yang menyebabkan mengapa prasangka sulit untuk dihilangkan meski kebenaran mengenai prasangka yang dianut telah disangkal melalui bukti-bukti nyata.

Senada dengan Kornblum, Thung Ju Lan (2006) mengatakan bahwa setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan.

Selanjutnya, oleh Pelly (dalam Sitorus, 2003) perbedaan-perbedaan tersebut dianggap akan mempengaruhi harmoni konsensus dan intensitas potensi

konflik karena picuan perbedaan kepentingan, terutama bila terdapat kelompok-kelompok yang ingin tetap dominatif melalui kiat mengail di air keruh dari suatu kondisi yang dipenuhi oleh ketegangan sosial.

Konflik pada hakikatnya terbagi atas dua jenis, yakni konflik vertikal atau konflik antara kelas atas (penguasa) dan kelas bawah (yang dikuasai), serta konflik horizontal atau konflik yang terjadi di antara kelas yang sama. Lebih lanjut, untuk membahas setiap situasi konflik, Coser membedakan konflik menjadi dua tipologi, yakni konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik adalah konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan (Poloma, 2003: 111).

Selanjutnya, konflik non-realistik diartikan oleh Coser (dalam Poloma, 2003) sebagai konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistik, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari satu pihak.

Untuk menganalisa kemungkinan konflik yang terjadi antara etnis Rusia dan etnis Ukraina di Crimea, penulis akan menggunakan teori konflik. Dengan menerapkan teori konflik dalam kasus yang terjadi di Crimea penulis berharap dapat menganalisis konflik etnis yang dapat terjadi di Crimea.

D. Hipotesa

Rusia memilih untuk menggunakan opsi militer dibandingkan dengan opsi diplomasi sebagai bentuk politik luar negerinya pada krisis Crimea, karena:

Pertama, dari segi politik, opsi militer lebih efektif untuk mengamankan kepentingan Rusia di Crimea, yaitu basis militer dan pangkalan Armada Laut Hitam Rusia.

Kedua, dari segi ekonomi, opsi militer dapat mengamankan kepentingan jalur pipa gas Rusia di Crimea.

Ketiga, opsi militer diambil Rusia untuk mencegah konflik etnis yang dapat terjadi di Crimea.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan tujuan Rusia mengambil opsi militer dalam krisis Crimea dibandingkan dengan opsi-opsi yang lain.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dalam jangka waktu 2013 ketika awal mula pecahnya Krisis Crimea. Jangkauan penelitian ini berakhir pada 2014 ketika referendum yang dilakukan di Crimea dan dimenangkan oleh Rusia. Penelitian ini hanya membahas politik luar negeri Rusia di Semenanjung Crimea.

H. Sistematika Penulisan

Bab I berisi garis besar penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan bab-bab selanjutnya.

Bab II berisi penjelasan tentang sejarah dan perkembangan hubungan antara Rusia dan Crimea.

Bab III mengkaji dan menganalisa opsi militer yang diambil Rusia dalam krisis di Semenanjung Crimea sebagai bentuk politik luar negerinya dalam upayanya menjaga kawasan tersebut dari intervensi Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Bab IV menganalisa intervensi militer Rusia sebagai bentuk usaha politik luar negerinya untuk mencegah pecahnya konflik bersenjata di Semenanjung Crimea yang dapat menciptakan ketidakstabilan di *Commonwealth of Independent States* (CIS).

Bab V merupakan bagian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap rumusan masalah.